

# HUBUNGAN ANTARA KECERDASAN EMOSIONAL DENGAN AGRESIVITAS PADA SISWA KELAS XI SMK ISLAMIAH ADIWERNA KABUPATEN TEGAL

Ulya A'yunnisa, Yeniar Indriana

Fakultas Psikologi, Universitas Diponegoro  
Jl. Prof. Soedarto, SH, Kampus Undip Tembalang, Semarang, Indonesia 50275

[ulyaayunnisa@gmail.com](mailto:ulyaayunnisa@gmail.com)

## Abstrak

Masa remaja adalah masa dimana individu akan mengalami perubahan yang dapat memicu terjadinya agresivitas. Oleh karena itu, dibutuhkan peran kecerdasan emosional agar dapat mengendalikan dorongannya saat menghadapi konflik. Agresivitas merupakan kecenderungan seseorang untuk menjadi agresif. Kecerdasan emosional adalah kemampuan memahami dan mengelola emosi diri sendiri maupun orang lain dan menggunakan perasaan tersebut untuk memandu pikiran dan tindakan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara kecerdasan emosional dengan agresivitas pada remaja. Populasi penelitian ini adalah siswa kelas XI SMK Islmiah Adiwerna yang berjumlah 399 dengan sampel penelitian 199. Siswa yang dipilih menggunakan teknik *cluster random sampling*. Data yang dikumpulkan menggunakan dua buah skala yaitu skala agresivitas (20 aitem valid,  $\alpha = 0,899$ ) dan skala kecerdasan emosi (24 aitem,  $\alpha = 0,888$ ). Hasil penelitian ini menunjukkan koefisien korelasi  $r_{xy} = -0,700$  dengan nilai  $p = 0,000$  ( $p < 0,05$ ). Hasil tersebut menunjukkan bahwa hipotesis yang diajukan diterima, yaitu terdapat hubungan yang negatif dan signifikan antara variabel kecerdasan emosional dengan agresivitas. Semakin tinggi kecerdasan emosional maka semakin rendah agresivitas. Sumbangan efektif yang diberikan oleh kecerdasan emosional terhadap variabel agresivitas sebesar 49 % dan sisanya 51 % dipengaruhi oleh sosial, kebudayaan, situasional, sumber daya dan media massa.

**Kata kunci :** Agresivitas, kecerdasan emosional, remaja.

## Abstract

Adolescence is a phase when individuals will experience emotional changes that can trigger aggressiveness. Therefore, the role of emotional intelligence is needed in order to be able to control the urge when facing conflict. Aggressiveness is a person's tendency to be aggressive. Emotional Intelligence is the ability to understand and manage the emotions of yourself and others and use these feelings to guide thoughts and actions. The aim of this research is to know the relationship between emotional intelligence and aggressiveness on xi grade students in SMK Islamiyah Adiwerna . The population included all xi grade students of SMK Islamiyah Adiwerna, Regency of Tegal amounted to 399 students. sample a number of 199 students taken by using cluster random sampling techniques. The data was collected with two scale, aggressiveness scale (20 valid item,  $\alpha = 0,899$ ) and emotional intelligence (24 valid item,  $\alpha = 0,888$ ). The result show correlation coefficient ( $r_{xy}$ ) = -0,700 with p value  $p = 0,000$  ( $p < 0,05$ ). That result show that hypothesis was accepted, there is a significant negative relationship between emotional intelligence and aggressiveness. That is, the higher emotional intelligence, the lower aggressiveness. Effective contribution that was given by emotional intelligence to aggressiveness variable is amount 49 % and the the rest 51% was influenced by others factor, there were social, culture, situational, human resources and mass media.

**Keywords :** Aggressiveness, emotional intelligence, adolescence

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Masalah**

Peristiwa yang terjadi pada beberapa tahun terakhir ini sangat memprihatinkan. Sejak tahun 2013 hingga 2017 kriminalitas di Indonesia semakin meningkat, hampir setiap hari media memberitakan berbagai tindakan kekerasan yang terjadi di lingkungan sekitar. Tidak henti-hentinya media menayangkan berita di televisi atau di internet yang memberitakan tentang tindakan kekerasan yang dilakukan oleh satu orang maupun kelompok. Tindakan ini dapat terjadi di manapun, seperti di pasar, jalan, kompleks perumahan, transportasi, bahkan di sekolah (Badan Pusat Statistik, 2017).

Berbagai tindakan kekerasan yang meresahkan berbagai pihak dilakukan oleh remaja, khususnya pelajar. Salah satu tindakan kekerasan yang dilakukan adalah tawuran antar sekolah. Hal ini bertolak belakang dengan pernyataan oleh Nurhayati (2011) yang menjelaskan bahwa tujuan dari pendidikan yaitu mengembangkan peserta didik agar menjadi pribadi yang mencapai perilaku positif pada aspek agama, intelektual, sosial, emosi, dan fisik. Namun, tujuan tersebut tidak selamanya dapat tercapai dengan baik. Hal ini terbukti dengan adanya berita di media, baik cetak maupun elektronik mengenai agresivitas berupa tawuran yang dilakukan oleh pelajar.

Berdasarkan data yang didapat dari Badan Pusat Statistik (2017), sejak tahun 2015 hingga 2016 terdapat kasus tawuran pelajar sebanyak 178 kasus di Indonesia. Kasus tawuran tersebut dilakukan oleh pelajar SMA sederajat. Berdasarkan data tersebut, mayoritas kejadian tawuran terjadi di Sumatera Selatan, Bengkulu, DKI Jakarta, NTT, Kalimantan Barat, Kalimantan Tengah, Sulawesi Utara, Sulawesi Tengah, Sulawesi Selatan, Gorontalo, Maluku dan Maluku Utara. Provinsi Jawa Tengah merupakan salah satu provinsi yang memiliki jumlah kriminalitas yang rendah. Namun, tidak dipungkiri bahwa di Jawa Tengah masih terjadi tawuran pelajar. Salah satu kota yang masih sering terjadi tawuran antar pelajar yaitu di Kota Tegal. Menurut Fikri (2017)

bahwa hal ini sesuai dengan pernyataan Kapolsek Tegal Selatan, Kompol Zaenal Arifin yang mengatakan bahwa aksi tawuran pelajar SMK seringkali terjadi di Tegal, baik di kota maupun di kabupaten Tegal.

Pada tahun 2016, telah terjadi aksi tawuran antara SMK Islamiyah Adiwerna, SMK Negeri 2 Slawi, SMK BP Slawi, SMK Diponegor Lebaksiu, SMK NU Slawi dan SMK YPE Slawi. Tawuran tersebut berawal dari aksi konvoi pada pengumuman kelulusan SMK kemudian berakhir dengan perkelahian (Her, 2016). Menurut salah satu siswa SMK Negeri 2 Slawi dan kepala sekolah SMK Islamiyah Adiwerna, aksi antara dua sekolah tersebut sudah berlangsung selama bertahun-tahun hingga sekarang (Yer, 2012). Berdasarkan hasil wawancara dengan salah satu siswa SMK Islamiyah Adiwerna, setiap tahun selalu terjadi perkelahian dengan sekolah lain hingga sekarang. Umumnya, perkelahian terjadi saat pertandingan olahraga dengan sekolah lain dan saat pengumuman kelulusan ujian nasional.

Tiga tahun belakangan ini, tawuran yang dilakukan oleh pelajar di Tegal tidak lagi hanya menggunakan tangan kosong. Beberapa kali pihak kepolisian mengamankan senjata tajam yang digunakan saat tawuran. Pada tahun 2016, Polisi mengamankan barang berbahaya seperti bom Molotov dan gir motor yang sudah dimodifikasi sebagai senjata pada saat tawuran (Gus, 2016). Pada tahun berikutnya, pihak kepolisian berhasil menggagalkan aksi tawuran antar pelajar se usai pengumuman kelulusan. Pihak kepolisian berhasil mengamankan celurit dan pisau yang akan digunakan saat tawuran (Nugroho, 2017). Tahun 2018, pihak kepolisian menemukan senjata tajam berupa gergaji balok es dan sebuah celurit. Hal ini membuat tawuran menyebabkan banyak kerugian, seperti kerusakan fasilitas sekolah dan korban luka-luka hingga harus dilarikan ke rumah sakit (Edi, 2018).

Pihak sekolah dan kepolisian tidak henti-hentinya melakukan tindakan preventif dan kuratif dalam menangani masalah tawuran pelajar. Beberapa upaya yang telah dilakukan adalah penyuluhan, pembinaan, mengundang orang tua murid, memberikan sanksi berat kepada siswa

seperti diskors, mencabut beasiswa dari pemerintah, bahkan sepanjang tahun 2012 kepala sekolah SMK Islamiyah Adiwerna telah mengeluarkan dua belas siswanya karena ikut aksi tawuran dan bolos sekolah. Namun, tindakan ini belum menjadi solusi efektif untuk perilaku tawuran (Yer, 2012).

Perilaku tawuran antar pelajar sudah menjadi bagian budaya dikarenakan nilai, kepercayaan, cara perilaku diturunkan dari generasi ke generasi. Dendam turun menurun di antara senior ke junior menimbulkan rasa identitas kelompok, merasa bahwa apa yang dilakukan oleh kelompoknya juga harus dilakukan (Herieningsih, 2014). Hal ini sesuai dengan hasil wawancara dengan Guru BK yang mengampu kelas XI, menyatakan bahwa tawuran yang terjadi di SMK Islamiyah dengan sekolah lain tidak diketahui awal mula pencetus penyebabnya, karena sudah terjadi jauh beberapa tahun lalu dan rasa balas dendam tersebut yang menyebabkan tawuran masih dilakukan oleh adik-adik kelasnya hingga sekarang. Hal ini yang menyebabkan intervensi dari berbagai pihak belum dapat menjadi solusi yang efektif

Menurut Krahe (2005) menjelaskan bahwa tindakan tersebut merupakan agresivitas, yaitu suatu perilaku yang bertujuan untuk menyakiti atau melukai makhluk hidup lain. Menurut Medinus dan Johnson (dalam Dayakisni dan Hudaniah, 2009) agresivitas tidak hanya berupa tindakan fisik seperti memukul, mendorong, meludahi, menendang, menggigit, meninju, memarahi, dan merampas. Agresivitas bisa berbentuk secara verbal seperti ancaman, memfitnah, dan mengancam. Selain itu, agresivitas bisa berupa penyerangan kepada objek baik itu menyerang benda mati maupun binatang dan pelanggaran terhadap hak milik. Menurut Rahmania dan Dewi (2012) menjelaskan bahwa akibat yang ditimbulkan antara rusaknya fasilitas umum, mengganggu aktivitas warga sekitar, bahkan menimbulkan korban luka-luka hingga meninggal.

Menurut AKBP Semmy Ronny Thabaa selaku Kapolres Kota Tegal (dalam Nugroho, 2015) menyatakan bahwa tawuran pelajar SMK yang terjadi di Tegal disebabkan oleh hal yang sepele, yaitu biasanya terjadi provokasi oleh satu atau dua pelajar. Kemudian, karena atas nama

solidaritas, teman-temannya ingin melawan sasaran. Penyebab lain adalah balas dendam antar sekolah yang terjadi sudah sejak lama bertahun-tahun sebelumnya. Penyebab lain yang sering terjadi adalah perayaan kelulusan ujian nasional. Para pelajar merayakan kelulusan di jalan dengan cara mencoret-coret seragam, berkonvoi dan biasanya berakhir dengan saling serang dengan sekolah lain. Selain itu, menurut Yer (2012) salah satu penyebab terjadinya aksi tawuran antar sekolah yaitu sosial media. Remaja sekarang mayoritas sudah mempunyai akun sosial media, terutama *facebook*. Melalui *platform* tersebut siswa saling menantang dan mengejek hingga berujung aksi tawuran.

Berdasarkan data di atas, tawuran yang terjadi di Tegal dilakukan oleh pelajar SMK. Pelajar yang duduk di bangku SMA/SMK memasuki usia 15-18 tahun. Menurut Monks (2002) usia 15-18 tahun masuk dalam kategori remaja tengah. Pada usia tersebut, merupakan perkembangan transisi antara masa kanak-kanak dengan masa dewasa yang mencakup perubahan kematangan fisik, mental, sosial, dan emosional. Pada masa remaja, juga disebut dengan masa badai dan *stress* yaitu suatu kondisi dimana ketegangan emosi meninggi akibat dari perubahan fisik dan kelenjar.

Hal ini sesuai dengan pernyataan Al-Mighwar (dalam Setiawati, 2015) yang menjelaskan bahwa pada usia remaja, akan mengalami ketidakstabilan emosi. Sehingga remaja mudah untuk melakukan tindakan agresivitas, baik secara fisik maupun verbal. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Putri (2010) membuktikan bahwa masa remaja adalah masa yang paling rawan terhadap tindak kekerasan dan dapat dikatakan bahwa pada usia tersebut merupakan puncak remaja terlibat dalam tingkah laku agresivitas dalam bentuk perilaku tawuran.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Amini (2016) yang berjudul “*Perbedaan Tingkat Agresivitas Siswa MTS Sunan Kalijogo Malang Berdasarkan Jenis Kelamin*” bahwa tidak ada perbedaan tingkat agresivitas antara siswa laki-laki dengan perempuan di sekolah tersebut. Hal tersebut dipengaruhi oleh kondisi situasional dan geofrafis yang sama, yaitu berada di pinggiran

kota. Hasil penelitian tersebut sama dengan penelitian yang dilakukan oleh Hutomo & Jati (2016) yang berjudul “*Kecenderungan Agresivitas Remaja Ditinjau dari Jenis Kelamin Pada Siswa SMP di Semarang*” bahwa tidak ada perbedaan yang signifikan perbedaan tingkat kecenderungan agresivitas yang ditinjau berdasarkan jenis kelamin.

Menurut Betancourt dan Miller (dalam Baron & Donn Byrne, 2008) yang membedakan agresivitas antara pria dan wanita adalah cara melakukan agresivitas. Pada pria lebih cenderung melakukan agresivitas terhadap orang lain, meskipun tidak ada yang memprovokasinya daripada wanita. Pria cenderung lebih sering untuk melakukan agresivitas secara langsung yaitu seperti kekerasan fisik, mendorong, menampik, melempar sesuatu pada orang lain, berteriak, dan mengejek. Pada perempuan lebih cenderung melakukan agresivitas tidak langsung, seperti memfitnah.

Remaja yang memiliki kecerdasan emosional yang baik akan dapat mengontrol diri agar tidak melakukan tindakan-tindakan kekerasan yang merugikan dan mencelakai diri sendiri maupun orang lain. Individu yang memiliki kecerdasan emosional yang lebih tinggi akan lebih mampu menyesuaikan diri dengan norma-norma sosial yang terbentuk sebelumnya, sehingga kecenderungan untuk melakukan agresivitas seperti tawuran lebih sedikit. Kecerdasan emosional diartikan sebagai kemampuan mengenali perasaan sendiri dan orang lain serta mampu mengelola emosi tersebut dengan memotivasi diri sendiri (Aprilia dan Herdina, 2014).

Menurut Mayer dan Salovey (dalam Mubayidh, 2006) menjelaskan bahwa kecerdasan emosional adalah suatu kecerdasan sosial yang bersinggungan dengan kemampuan personal dalam memantau emosi diri sendiri dan emosi orang lain. Selain itu, kecerdasan emosional mencakup kemampuan dalam membedakan emosi diri sendiri dan emosi orang lain, di mana kemampuan tersebut digunakan untuk mengarahkan pola pikir dan perilakunya. Terdapat beberapa faktor yang menyebabkan terjadinya kenakalan pada remaja khususnya tawuran pelajar. Di antaranya adalah, tumbuh dalam keluarga yang tidak utuh (*broken home*), kemiskinan dan lain sebagainya. Namun, ada peran yang dilakukan oleh kecerdasan emosional yang melebihi kekuatan keluarga dan

ekonomi, peran kecerdasan emosional menentukan sejauh mana remaja tidak terpengaruh untuk melakukan agresivitas.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa ketika seseorang dalam kondisi yang penuh dengan tekanan mengakibatkan seseorang kehilangan kontrol emosi dan memunculkan perilaku agresivitas. Seseorang yang memiliki kecerdasan emosional yang tinggi mampu menguasai dirinya untuk mengurangi bahkan tidak melakukan perilaku agresivitas. Peneliti memilih melakukan penelitian dengan tema kecerdasan emosional pada remaja karena keadaan emosi remaja masih labil, emosi remaja lebih kuat dan lebih menguasai diri daripada pikiran yang realistis (Zulkifli, 2005). Selain itu, Alasan memilih karakteristik subjek tersebut yaitu SMK Islamiyah merupakan salah satu SMK di Kabupaten Tegal yang seringkali siswanya terlibat tawuran atau perkelahian yang disebabkan oleh banyak hal. Selain itu, dampak yang diakibatkan tidak hanya kerusakan fasilitas, akan tetapi fasilitas sekolah dan warga sekitar juga menanggung akibatnya. Apabila tawuran ini terus terjadi, akan lebih banyak lagi korban yang harus menanggung akibatnya. Siswa yang sering terlibat tawuran dan perkelahian baik di dalam sekolah maupun di luar sekolah biasanya dilakukan oleh siswa kelas XI. Informasi ini didapatkan dari salah satu guru BK dan salah satu siswa sekolah tersebut.

Maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian tentang “hubungan antara kecerdasan emosional dengan agresivitas pada siswa kelas XI di SMK Islamiyah Adiwerna Kabupaten Tegal”.

## **B. Rumusan Masalah**

Apakah terdapat hubungan antara kecerdasan emosional dengan agresivitas pada siswa kelas XI Siswa SMK Islamiyah Adiwerna Kabupaten Tegal ?

## **C. Tujuan Penelitian**

Penelitian bertujuan untuk mengetahui secara empiris hubungan antara kecerdasan emosional dan agresivitas pada siswa kelas XI di SMK Islamiyah Adiwerna Kabupaten Tegal.

## **D. Manfaat Penelitian**

### 1. Manfaat Teoretis

Penelitian ini dapat memberikan sumbangan bagi perkembangan ilmu psikologi, khususnya psikologi perkembangan serta ilmu terkait hubungan kecerdasan emosi dan agresivitas.

### 2. Manfaat praktis

Secara praktis hasil yang diperoleh dari penelitian ini diharapkan berguna bagi :

#### 1. Remaja

Pada penelitian ini dapat memberikan pengetahuan dan gambaran mengenai kecerdasan emosional dan agresivitas.

#### 2. Orang tua

Bagi orang tua, penelitian ini akan memberikan informasi dapat nantinya membantu dalam proses perkembangan emosi dan pengawasan pada remaja.

#### 3. Guru.

Bagi para guru, penelitian ini akan dapat memberikan informasi yang nantinya akan dapat membantu siswa dalam menyelesaikan permasalahannya melalui metode pembelajaran yang dapat meningkatkan kecerdasan emosional remaja.

#### 4. Peneliti selanjutnya.

Bagi peneliti selanjutnya dapat menambah informasi terkait kecerdasan emosional dan agresivitas.

